

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya

Titing Sulastri¹, Syarip Hidayat², Yusuf Suryana³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence on mathematics learning achievement of fifth grade students at SD Negeri 1 Manonjaya. The hypothesis tested is: there is an influence of emotional intelligence on mathematics learning achievement of fifth grade students at SDN 1 Manonjaya. The population in the study used all fifth grade students in Manonjaya 1 Elementary School, totaling 41 students consisting of 21 VA class students and 20 VB class students. This type of research is ex post facto. The approach in this study uses a quantitative approach. The independent variable in this study is emotional intelligence while mathematics learning achievement is the dependent variable. Data was collected using emotional intelligence questionnaires and documentation of mathematics learning achievement. Data analysis technique is done by using descriptive analysis and inferential analysis with simple regression analysis techniques. Descriptive analysis results show that the level of emotional intelligence of students in general is included in the moderate category with a percentage of 63.4%. While the description of student mathematics learning outcomes in general are included in the moderate category with a percentage of 61.0%. From the results of inferential analysis using simple linear regression, the equation $Y = 70.636 + 0.081X$ was obtained. From the significant test results obtained a significant value of 0.028 where a significant value < 0.05 ($0.028 < 0.05$), thus H_a is accepted and H_o is rejected. The conclusion of this study is that there is an influence of emotional intelligence on mathematics learning achievement.

Keywords: emotional intelligence; mathematics learning achievement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya. Hipotesis yang di uji yaitu: terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Manonjaya. Populasi dalam penelitian menggunakan seluruh siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya yang berjumlah 41 siswa terdiri dari 21 siswa kelas VA dan 20 siswa kelas VB. Jenis penelitian adalah *ex post facto*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sedangkan prestasi belajar matematika sebagai variabel terikat. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket kecerdasan emosional dan dokumentasi prestasi belajar matematika. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan teknik analisis regresi sederhana. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa secara umum termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 63.4 %. Sedangkan gambaran hasil belajar matematika siswa secara umum termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 61,0 %. Dari hasil analisis inferensial menggunakan regresi linier sederhana, diperoleh persamaan $Y = 70,636 + 0.081X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,028 dimana nilai signifikan $< 0,05$ ($0,028 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika

Kata Kunci: kecerdasan emosional; prestasi belajar matematika

Corresponding Author: tittingsulastri@student.upi.edu¹, hidayat@upi.edu, yusufsuryana@upi.edu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang bertujuan untuk mengubah atau mengembangkan potensi dan perilaku yang diinginkan dengan suatu usaha yang dijalankan secara sadar, sengaja, teratur dan terencana. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan untuk

menghasilkan perubahan – perubahan positif dalam diri anak dalam bentuk proses belajar dan pembelajaran. Salah satu hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam bentuk prestasi belajar yang dicapainya.

Prestasi belajar merupakan pencerminan hasil belajar yang dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar (Tu'uf, 2004, hlm. 76). Suryabrata (2014, hlm. 296) berpendapat

bahwa prestasi belajar adalah nilai-nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu. Oleh karena itu, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan puncak dalam proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013, hlm. 243).

Sukmadinata (2011, hlm. 102) menyatakan bahwa Prestasi belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan - kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya dalam bentuk penguasaan materi, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang adalah hasil belajar. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penugasan siswa pada mata pelajaran yang ditempuhnya.

Dari keempat pendapat tersebut menurut Tu'uf, Suryabata, Dimiyati dan Sukmadinata pada dasarnya menyatakan hal yang sama bahwa prestasi belajar merupakan pencerminan hasil belajar yang di dapatkan dari hasil belajar.

Siswa dituntut untuk dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya, sehingga pengetahuan akan diperoleh secara bermakna yang akan berdampak terhadap hasil belajar (Setyawan, 2014, hlm. 95). Dengan memperhatikan prestasi belajar maka dapat diketahui kemampuan dan kualitas siswa. Namun untuk mencapai hasil belajar yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah, ada banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor dari dalam itu sendiri salah satunya adalah kecerdasan emosional (Purwanto, 2014, hlm. 107).

Menurut Binet (dalam Gusniwati, 2015, hlm. 27) *intelegensi* merupakan kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk

menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap siswa, namun tidak semua siswa mempunyai tingkat kecerdasan yang sama. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki *Intelegence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal (Daud, 2010, hlm. 3).

Menurut Goleman (2015, hlm. 42), “setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain”. Salah satu kekuatan lain itu adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). Dalam proses pembelajaran, kecerdasan emosional diperlukan oleh siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena intelektualitas saja tidak dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya tanpa adanya penghayatan emosional pada setiap mata pelajaran.

Mustaqim (2004, hlm. 154) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan belajar karena bukanlah persoalan intelektual semata tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku pelajaran yang diamati tetapi melibatkan hubungan antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan guru.

Patton (dalam Uno, 2012, hlm. 70) berpendapat bahwa IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat diubah dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan dan kemauan. “Kecerdasan emosional merupakan sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam

aktifitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial” (Fauziah, 2015, hlm. 94). Patton (dalam Yapono dan Suharnan, 2013, hlm. 211) “Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara afektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan”. Menurut Goleman (dalam Sukriadi, Basir, & Rusdiana, 2016, hlm. 66) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Salovey dan Mayer (dalam Saphiri, 2009, hlm. 15) mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Keempat pendapat menurut Goleman, Mustaqim, Patton dan Saphiro pada dasarnya memiliki pandangan yang sama mengenai kecerdasan emosional.

Tingkat kecerdasan emosional orang-orang menjadi lebih baik pada saat mereka mahir dalam menangani emosi, memotivasi diri mereka sendiri dan orang lain, memiliki empati yang tinggi serta kemampuan untuk mengelola hubungan (Natalie dalam Baghdad, 2016, hlm 215).

Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sehingga kemungkinan besar mereka akan berhasil dalam kehidupan karena mereka memiliki motivasi untuk meraih prestasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 1 Manonjaya, diindikasikan bahwa siswa

kurang dapat mengontrol dan mengelola emosinya terutama dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi matematika, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika guru memberikan tugas, sebagian siswa mengobrol dan bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih kurang dapat memotivasi dirinya untuk maju sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Khaerunnisa (2016, hlm. 83) berpendapat bahwa kecerdasan dalam menghadapi masalah dapat dibentuk melalui bidang studi yang diajarkan, salah satunya melalui matematika.

Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran matematika tidak hanya diperlukan IQ yang tinggi saja, namun siswa juga harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Jika IQ lebih mengarah pada kecerdasan kognitif, maka kecerdasan emosi lebih mengarah kepada sikap, motivasi, ketekunan, kegigihan dan pengelolaan emosi diri untuk dapat menghayati setiap materi pembelajaran (Goleman, 2015, hlm. xiii). Sejalan dengan pendapat Veena (2013) yang mengatakan kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi, empati dan keterampilan sosial.

Dalam mata pelajaran matematika, kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang diperlukan oleh siswa. Goleman (2015 hlm. 120) menyatakan “Kecerdasan Emosional juga mempengaruhi sikap belajar matematika siswa, sesuai dengan manfaat kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif”. Tanpa adanya kecerdasan emosional siswa akan mudah menyerah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan tidak pandai memusatkan perhatian pada materi pelajaran, walaupun sebenarnya siswa tersebut mampu. Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (dalam Umriyati, 2015, hlm. 78) membuat suatu konsep bahwa “kecerdasan emosional di anggap akan dapat

membantu siswa dalam menghadapi hambatan-hambatan psikologi yang ditemuinya dalam pembelajaran”. Apabila siswa dapat mengenali, mengelola emosi serta memotivasi diri sendiri dalam proses belajar matematika maka akan mendorong siswa untuk memiliki hasil belajar matematika yang baik.

Melihat pentingnya peranan kecerdasan emosional atau *Emotional Quetient* (EQ) terhadap hasil belajar, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul: “*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Menurut Musfiquon (2012, hlm. 68) penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang mencari hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti. Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (X), sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar matematika (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya dengan jumlah 41 siswa. Instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket kecerdasan emosional dan dokumentasi prestasi belajar matematika. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Penelitian ini menggunakan asumsi uji normalitas sebelum dilakukan hipotesis penelitian dengan menggunakan regresi linier sederhana. Adapun pengujian data menggunakan komputer dengan program SPSS 23.0 *for window*.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengambilan keputusan didasarkan jika signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan linear pada dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, tahap awal dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya dengan jumlah 41 siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Quitent (EQ)

Skor Kecerdasan Emosional	
Minimum	100
Maximum	145
Range	45
Sum	4948
Mean	120.68
Std. Deviation	11.453
Variance	131.172

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 41 responden diperoleh skor minimum 100, skor maksimum 145, sehingga rangenya 45. Jumlah skor 4948, rata-rata 120.63, standar deviasi atau simpangan baku 11.453 dan variansi 131.172, standar deviasi dan variasi menunjukkan keberagaman data.

Dari hasil output di atas selanjutnya diberikan pengkategorisasi berdasarkan dari buku Saiful Azwar, dimana kategorisasi untuk atribut psikologi terbagi atas tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Sehingga berdasarkan data di atas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi Kecerdasan Emosional Quitent (EQ)

Interval	Frekuensi	Presentase	Ket
$X < 109$	7	17,1 %	Rendah
$109 \leq X < 131$	26	63.4 %	Sedang
$131 \leq X$	8	19.5 %	Tinggi
Total	41	100.0 %	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 17,1 % kecerdasan emosi peserta didik berada pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi 7 peserta didik, 63.4 % berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 26 peserta didik, 19.5 % berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 8 peserta didik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, peserta didik kelas V SD Negeri 1 Manonjaya memiliki kecerdasan emosional yang relative sedang, artinya kecerdasan emosi peserta didik baik.

Data deskriptif prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya dengan jumlah 41 siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Deskripsi Prestasi Belajar Matematika

Skor Kecerdasan Emosional	
Minimum	75
Maximum	88
Range	13
Sum	3296
Mean	80.39
Std. Deviation	2.691
Variance	7.244

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 41 responden diperoleh skor minimum 75, skor maksimum 88, sehingga rangenya 13. Jumlah skor 3296, rata-rata 80,39, standar devinasi 2,691 dan variansi 7,244.

Dari hasil output diatas selanjutnya diberikan pengkategorisasi dari buku Saiful Azwar, yang terbagi atas tiga komponen yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga berdasarkan data diatas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Prestasi Belajar Matematika

Interval	Frekuensi	Presentase	Ket.
$X < 78$	4	9.8 %	Rendah
$78 \leq X < 82$	25	61.0 %	Sedang
$82 \leq X$	12	29.3 %	Tinggi
Total	41	100.0 %	-

Berdasarkan tabel diatas presentase hasil belajar siswa yaitu: 9.8% hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya berada pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi 4 siswa, 61,0% berada pada kategori sedang dengan frekuensi 25 siswa, dan 29,3% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 12 siswa. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya memiliki hasil belajar yang sedang, artinya hasil belajar siswa-siswa tersebut baik.

Hasil dari pengujian normalitas data disajikan pada tabel berikut:

Tabel. 5 Uji Normalitas Data Hasil Penelitian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal	Mean	.0000000

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	2.52725567
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.083
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.143 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai sign 0.143 > 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima yang artinya data yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas data, langkah berikutnya adalah uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui model atau persamaan garis regresi yang terbentuk berpola linier atau tidak, dalam penelitian ini digunakan bantuan program *software* SPSS 23.0.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 regression	34.275	1	34.275	5.232	.028 ^b
Residual	255.481	39	6.551		
Total	289.756	40			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel anova tersebut, dapat diketahui hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya diperoleh nilai F hitung sebesar 5.232 dengan Sig 0.028. Jika Sig < 0.05 maka data tersebut linier (0.028 < 0.05).

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya berdata linier. Sehingga data tersebut dapat di uji

hipotesis penelitian dengan menggunakan uji regresi sederhana

Uji regresi sederhana dilakukan untuk menjawab hipotesis pada penelitian, yakni untuk melihat apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya. Berikut tabel hasil uji regresi sederhana.

Tabel 7. Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	70.636	4.283		16.492	.000
Kecerdasan Emosi	.081	.035	.344	2.287	.028

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika

Analisa data di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh nilai konstan sebesar 70,636, berarti jika nilai kecerdasan emosi siswa 0, maka nilai prestasi belajar matematika siswa 70,636. Koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosi adalah 0.081 yang berarti setiap kenaikan 1 unit skor kecerdasan emosi, maka akan diikuti kenaikan prestasi belajar matematika sebesar 0,081, sehingga diperoleh persamaan regresi sederhana $Y = 70.636 + 0.081X$.

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.028 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.344 sehingga koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.118. hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Nilai Koefesien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344 ^a	.118	.096	2.559

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka *R Square* sebesar 0.118 atau 11,8% yang menandakan bahwa faktor kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar matematika sebesar 11.8%, sedangkan sisanya sebesar 88.2% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian perlu diupayakan pengembangan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh, memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Manonjaya.

DAFTAR PUSTAKA

Baghdad, Adman. (2016). Peran Kecerdasan Emosional sebagai Fator yang mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1,(1), hlm. 215-223

Daud, Metsi. (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Teknik. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 01 (1) hlm. 1-7

Dimiyati dan Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauziah. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN AR-RANIRY. *UIN AR-RANIRY: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 01 (1) hlm. 90-98

Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelegence, Kecerdasan mosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*". Terjemahan oleh T Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Pendidikan Nasional.

Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5 (1), hlm. 26-41

Khaerunnisa, Etika. (2016). Studi Deskriptif Adversity Quotient Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kemampuan Mahasiswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 9 (1), hlm. 83 -92

Musfiqon. (2012). Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Mustaqim, (2004). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Saphiro, Lawrence. (2009). Mengajar Emotional Intelegence Pada Anak. Jakarta: PT Gramedia.

Setyawan, Andoko Ageng, dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Connecting – Organizing – Reflecting - Extending (CORE) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Koneksi Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*

Matematika. 7, (2).

- Sukriadi, S., Basir, A., & Rusdiana, R. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sudut Dan Garis Di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda*. JPML. Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia) 1 (2), hlm. 65.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali Pres.
- Tu'uf, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Veena, V. (2013). Self- Directed Learning Approaches to Develop Intelligence in the Bussiness School Context. *Interntional Journal of Human Resource*, 3 (1), hlm 47-56
- Umriyati. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Matematika Di SMP PGRI Sedati. *Jurnal Prndidikan Matematika*, 3 (1) hlm. 78
- Uno, B (2012). *Orientasi Baru dalam psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yapono, Farid & Suharnan. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi Diri. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 02 (3), hlm. 208-216